

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, dalam masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikisnya. Beberapa ahli membedakan waktu usia remaja ini menjadi tiga tahap, yaitu 12-15 tahun disebut remaja awal, 15-18 tahun disebut remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut remaja akhir (Desmita, 2006). Najmuddin (2005), menyatakan bahwa masa remaja merupakan anak muda yang berangsur berkembang menjadi orang dewasa, yang mulai matang atau pandai berfikir dalam membedakan yang baik dan buruk, yang betul maupun yang salah.

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa yang salah satunya adalah persiapan pernikahan dan keluarga (Hurlock, 1999). Persiapan pernikahan merupakan tugas yang penting dalam tahun-tahun remaja, dikarenakan munculnya kecenderungan menikah muda dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik dilingkungan rumah maupun sekolah. Menurut Hurlock (1999) persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa.

Saat ini fenomena menikah muda masih sering dijumpai di masyarakat kita. Padahal kecenderungan pernikahan di usia muda memunculkan *distress* dan

berakhir pada perceraian, dimana yang menjadi penyebab utamanya adalah sedikitnya pengalaman dan faktor-faktor kurangnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan (Boykin dan Stith, 2007). Pasangan yang melangsungkan pernikahan di usia muda belum sepenuhnya memahami hak dan kewajibannya dalam rumah tangga karena belum adanya kematangan fisik maupun mental dari salah satu atau kedua pasangan. Berdasarkan data dari buku publikasi milik Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat perceraian pada perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah pada usia 18 tahun ke atas. Pada tahun 2015 persentase perempuan usia 20-24 yang berstatus cerai hidup dan menikah sebelum usia 18 tahun sebesar 4,53 persen, sementara persentase pada mereka yang menikah setelah usia 18 tahun lebih rendah yaitu 3,02 persen. Wanita yang menikah pada usia 18 tahun keatas memiliki persiapan fisik maupun mental yang lebih baik dibandingkan wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun.

Pernikahan dapat dilihat sebagai hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung di perhatikan. Tahun-tahun pertama pernikahan bisa sangat sulit menemukan kesamaan dari perbedaan. Masa-masa awal pernikahan, yaitu dua sampai tiga tahun pertama (Williams, 2006) mengakibatkan banyaknya perubahan yang membutuhkan penyesuaian. Penyesuaian diri adalah suatu proses individu dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungannya agar tercapai tujuan dan kondisi yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

Pernikahan bagi pria dan wanita merupakan problem psikis dan sosial yang penting, karena masing-masing harus berusaha melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri seperti itu biasanya terjadi dalam waktu yang sangat lamban dan dipengaruhi berbagai faktor psikologis. Tetapi, yang banyak mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri adalah wanita (Ibrahim, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar Tri Utami (2015) didapatkan hasil bahwa remaja putri yang menikah di usia muda merasakan penyesalan di hati mereka. Saat memasuki kehidupan pernikahan, seseorang, terutama wanita akan memasuki lingkungan yang baru dan mempunyai aturan atau tuntutan tertentu. Peran wanita yang sudah menikah baik sebagai istri ataupun ibu berbeda jauh dengan peran wanita sebelum menikah atau perannya sebagai anak dalam keluarga. Seorang wanita dihadapkan pada masalah dan kondisi yang tidak diantisipasi ketika ia memasuki sebuah pernikahan untuk pertama kalinya. Oleh karena itu penyesuaian diri pada remaja putri setelah menikah sangatlah penting.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis terhadap dua partisipan pada tanggal 15 dan 16 juni 2017 yaitu NT remaja putri berusia 16 tahun saat menikah dan TT remaja putri berusia 17 tahun saat menikah. Di tempat yang berbeda didapatkan dua hasil yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan kepada NT yang menikah karena ingin bersama dengan pria yang ia cintai. Saat ini NT tinggal di rumah mertuanya yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan keluarganya di rumah. Sebelum menikah, tugas-tugas rumah seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan rumah, dan lainnya biasanya dilakukan oleh asisten rumah tangga partisipan. Oleh karena itu, partisipan yang

sekarang tinggal di rumah mertuanya dan tidak memiliki asisten rumah tangga tidak terbiasa dengan tugas-tugas tersebut. Padahal itu seharusnya sudah menjadi tugas seorang istri atau ibu rumah tangga. Selain itu pada partisipan NT, penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang baru cukup sulit. Kesulitan dalam memahami bahasa menjadi masalah utama bagi NT. Tetangga di lingkungan tempat tinggal NT, bahkan mertua NT pun terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, NT tidak pernah mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal NT karena ia merasa kurang percaya diri. NT merasa agak canggung ketika berbicara dengan warga sekitar, akibatnya NT sulit untuk bersosialisasi.

Dari hasil wawancara di atas, tampak individu mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri setelah menikah. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap NT yang masih canggung ketika melakukan tugas seorang ibu rumah tangga. Selain itu NT masih kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan barunya karena kurang menguasai bahasa daerah tempat tinggalnya sekarang. Hurlock (1999), menyatakan penyesuaian diri yang sehat akan membawa pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia begitu juga sebaliknya, individu yang gagal dalam menyesuaikan diri akan mengalami kemelut dalam pernikahan mereka.

Lain halnya dengan partisipan dua yaitu TT yang memutuskan menikah muda karena rasa kasihan kepada orangtuanya yang tidak mampu secara ekonomi. TT adalah anak pertama yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memiliki banyak saudara kandung. TT termasuk kedalam kategori wanita yang mandiri. Dia tidak terlalu mengeluh dengan tugas barunya sebagai istri, selain itu ia juga

lebih dapat menerima situasi ekonomi keluarga barunya. Walaupun kadang sering berselisih pendapat, hubungan partisipan dengan pasangannya masih tergolong baik-baik saja. Bahasa daerah juga menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh warga di lingkungan sekitar TT saat ini. Namun TT sudah fasih dalam menggunakan bahasa daerah sehingga bukan hal yang sulit untuk berkomunikasi dengan warga sekitar. Akan tetapi kebiasaan merokok yang dimiliki oleh TT merupakan suatu kebiasaan yang sulit di terima oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu TT kadang tidak merokok di tempat umum.

Dari hasil wawancara di atas, tampak individu tidak mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut dilihat dari pengakuan partisipan yang tidak mengeluh dengan tugas barunya setelah ia menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Selain itu individu tidak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal barunya. Atkinson (1983), menyatakan apabila individu mampu melakukan penyesuaian diri berarti ia mampu menyelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan, sehingga keadaan yang menekan akan berhasil diatasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini penting diteliti guna menghindari dampak yang terjadi apabila remaja putri yang menikah muda sulit melakukan penyesuaian diri. Seperti yang dijelaskan oleh Fatimah (2006), individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, bahkan mengganggu kesehatan jiwa seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda ?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, perkembangan, sosial, dan ilmu yang lain yang berkaitan dengan penyesuaian pada remaja putri yang menikah muda

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Remaja Putri

Memberikan alternatif pilihan kepada pasangan muda yang sudah ingin menikah agar mempersiapkan diri setelah mengetahui konsekuensi menikah di usia muda dan bagi pasangan yang sudah menikah agar lebih tegar dan dapat siap menghadapi serta menerima segala konsekuensi setelah menetapkan untuk menikah.

b. Orang Tua

Memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada orang tua agar lebih memperhatikan keinginan anak-anaknya yang sudah mempunyai keinginan untuk menikah agar orang tua lebih sabar

dalam membimbing, mengarahkan anak-anak yang sudah menikah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dengan topik sejenis.